

## PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL PENDIDIKAN IPS BAGI GURU SEKOLAH DASAR TANGERANG SELATAN

Mas Roro Diah Wahyu Lestari<sup>1,\*</sup>, Lativa Qurrotaini<sup>2</sup>, Muhammad Yusuf<sup>3</sup>,

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Kh Ahmad Dahlan, 15419

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Kh Ahmad Dahlan, 15419

[\\*Qurrota22@yahoo.co.id](mailto:Qurrota22@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Saat ini banyak terdapat bahan ajar berupa modul yang dapat dimanfaatkan, namun terkadang permasalahannya minim kontekstual jika dikaitkan dengan kondisi siswa, sarana dan prasarana juga sangat terbatas. Guru sebagai pengajar profesional dituntut bisa menyusun bahan ajar sendiri sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhannya. Cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah salahsatunya dengan penyusunan bahan ajar berupa modul yang kontekstual dan dapat dipelajari secara mandiri. Kondisi demikian tidak didukung oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru. Permasalahan yang terjadi sekarang masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam membuat modul, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru dalam teknik pembuatan modul. Dari permasalahan yang ada, maka solusi yang bisa dilaksanakan yaitu melakukan pendampingan penyusunan modul bagi guru SD Tangerang Selatan supaya para guru bisa mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Pelaksana kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa, telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang berkaitan dengan pembuatan modul, karena merupakan salah satu bidang ilmu yang telah dimiliki. Kegiatan pendampingan penyusunan modul pendidikan IPS bagi guru sekolah dasar tangerang selatan telah selesai dilakukan. Hasilnya berupa modul pembelajaran IPS Ber ISBN dan memiliki HKI. Kesimpulannya, kegiatan tersebut berjalan lancar sesuai dengan rencana. Guru-guru mulai terbiasa dan mengetahui bagaimana teknik penyusunan modul sehingga guru sebagai pengajar profesional dapat membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

**Kata kunci:** Modul IPS; Guru SD; Tangerang Selatan.

### ABSTRACT

*Currently, there are many teaching materials in the form of modules that can be used, but sometimes the problems are minimal contextual if it is associated with the condition of students, facilities and infrastructure are also very limited. Teachers as professional educators are required to be able to compile their own teaching materials according to the conditions of students and their needs. One way to improve the quality of learning is by compiling teaching materials in the form of contextual modules that can be studied independently. Such conditions are not supported by the abilities possessed by the teacher. The problem that occurs now is that there are still many teachers who find it difficult to make modules, this is due to the limited ability of teachers in module-making techniques. From the existing problems, the solution that can be implemented is to provide assistance in the preparation of modules for South Tangerang Elementary School teachers so that teachers can optimize their abilities. The implementers of the activity consist of lecturers and students, have the ability and experience related to module making, because it is one of the fields of knowledge that they already have. The mentoring activity for the preparation of the social studies education module for elementary school teachers in South Tangerang has been completed. The result is a IPS learning module with ISBN and HKI. In conclusion, the activity went smoothly according to plan. Teachers are getting used to and knowing how to prepare module techniques so that teachers as professional teachers can make their own teaching materials according to the conditions and needs of students.*

**Keywords:** IPS module; Elementary School teacher; South Tangerang.

## 1. PENDAHULUAN

Di masa sekarang ini terdapat anggapan bahwa guru kurang serius dalam mengembangkan profesinya. Hal ini dapat dilihat dari guru yang tidak mempunyai persiapan mengajar dan rendahnya minat guru dalam mengoptimalkan kualitas dirinya. Guru diharapkan agar bisa mengembangkan bahan ajar atau modul pembelajaran, akan tetapi sekarang banyak guru yang kurang tertarik dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam mengembangkan bahan ajar atau modul. Sangat disayangkan sekali apabila produktivitas guru menjadi turun mengingat banyak sekali manfaat yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar. Pengembangan modul ini sangatlah penting karena harus sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kurikulum, karakteristik siswa, dan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran. Menurunnya kualitas dan produktivitas guru dalam memenuhi tuntutan pengembangan bahan ajar mungkin disebabkan karena adanya masalah dan keterbatasan. Hal ini berkaitan dengan situasi yang dialami oleh pribadi guru sehari-hari. Salah satu cara untuk mengatasi masalah atau keterbatasan dalam penyusunan modul oleh guru adalah dengan melakukan pendampingan dan penyusunan modul pembelajaran secara bersama-sama, dalam hal ini guru untuk menggambarkan situasi/ pengalaman dimana mereka merasa dapat mengembangkan modul dan dimana mereka mengalami keterbatasan dalam penyusunannya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Melalui modul, diharapkan siswa dapat belajar secara mandiri, sehingga terdorong agar terjadi

pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Menurut Nana Sudjana (2002: 132) makna modul menurut istilah asalnya, adalah alat ukur yang lengkap, merupakan unit yang berfungsi secara mandiri, terpisah tetapi juga dapat berfungsi sebagai kesatuan dari seluruh unit lainnya. Modul merupakan jenis kesatuan kegiatan belajar yang terencana, dirancang untuk membantu pada para siswa secara individual dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Untuk itu modul sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Sekarang ini banyak terdapat bahan ajar berupa modul yang dapat dimanfaatkan, namun terkadang permasalahannya minim kontekstual jika dikaitkan dengan kondisi siswa, sarana dan prasarana juga sangat terbatas. Guru sebagai pengajar profesional dituntut bisa menyusun bahan ajar sendiri sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhannya. Cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah salahsatunya dengan cara penyusunan bahan ajar berupa modul yang kontekstual dan dapat dipelajari secara mandiri. Kondisi demikian tidak didukung oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru. Permasalahan yang terjadi sekarang masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam membuat modul, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru dalam teknik pembuatan modul.

Berkaitan dengan hal tersebut Tim Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat dalam hal ini yaitu Dosen dan Mahasiswa ikut bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru dalam pembuatan bahan ajar berupa modul. Untuk itu dilakukan pendampingan dalam penyusunan bahan ajar berupa modul pembelajaran IPS.

Guru sebagai pengajar profesional diharapkan dapat membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Salah satu cara dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah melalui pembuatan modul yang kontekstual dan dapat dipelajari secara mandiri. Akan tetapi permasalahan yang terjadi saat ini masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam membuat modul, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru dalam teknik pembuatan modul.

Dari permasalahan yang ada, maka solusi yang bisa dilaksanakan yaitu melakukan

pendampingan penyusunan modul bagi guru SD Tangerang Selatan supaya para guru bisa mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Pelaksana kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa, telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang berkaitan dengan pembuatan modul, karena merupakan salah satu bidang ilmu yang telah dimiliki.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan dalam pelaksanaan pendampingan dalam penyusunan modul adalah melalui kegiatan semacam *workshop*. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang untuk dua pertemuan. Pada pertemuan pertama tim pelaksana memberi paparan mengenai teori dan contoh persiapan, penyusunan, serta validasi dan penyempurnaan modul. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada pertemuan kedua peserta diarahkan untuk melakukan persiapan dan penyusunan modul dengan bimbingan dari tim pelaksana dan dilanjutkan proses validasi serta penyempurnaan draft modul.

Mitra dalam hal ini adalah Guru SD Tangerang Selatan. Mereka berpartisipasi aktif dalam penyusunan modul sesuai dengan rencana yang telah disusun yaitu terdiri dari beberapa tahapan atau langkah. Pemateri dalam hal ini adalah dosen dan mahasiswa yang memiliki pengalaman dan kemampuan khusus, sehingga pelaksanaan pendampingan penyusunan modul bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Kegiatan pendampingan penyusunan modul, ketua bertugas dalam penyampaian materi di awal sebagai bekal pengetahuan bagi peserta. Kemudian masing-masing anggota bertugas turut serta mendampingi dalam kegiatan penyusunan modul pembelajaran bagi guru Tangerang Selatan. Mahasiswa yang terlibat adalah mahasiswa terpilih sehingga berkompeten dalam melakukan kegiatan ini bersama dengan dosen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan modul bagi Guru SD Tangerang dilaksanakan melalui kegiatan semacam *workshop* secara online menggunakan platform zoom. Peserta yang hadir terdiri dari bapak dan ibu Guru Sekolah Dasar di Tangerang Selatan. Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan yaitu kegiatan terbagi menjadi dua pertemuan. Pada

pertemuan pertama tim pelaksana memberi paparan mengenai teori dan contoh persiapan, penyusunan, serta validasi dan penyempurnaan modul. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada pertemuan kedua peserta diarahkan untuk melakukan persiapan dan penyusunan modul dengan bimbingan dari tim pelaksana dan dilanjutkan proses validasi serta penyempurnaan draft modul.

Mitra dalam hal ini adalah Guru SD Tangerang Selatan sangat antusias dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Mereka berpartisipasi aktif dalam penyusunan modul sesuai dengan rencana yang telah disusun yaitu terdiri dari beberapa tahapan atau langkah. Pemateri dalam hal ini adalah dosen dan mahasiswa yang memiliki pengalaman dan kemampuan khusus, sehingga pelaksanaan pendampingan penyusunan modul bisa dilaksanakan dengan maksimal.

Berikut adalah dokumentasi pada kegiatan pendampingan penyusunan modul IPS bagi guru di Tangerang Selatan:



Gambar 1. saat pendampingan penyusunan modul

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan modul pendidikan IPS bagi guru sekolah dasar tangerang selatan telah selesai dilakukan. Kesimpulannya, kegiatan tersebut berjalan lancar sesuai dengan rencana. Guru-guru mulai terbiasa dan mengetahui bagaimana teknik penyusunan modul sehingga guru sebagai pengajar profesional dapat membuat bahan ajar

sendiri yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Fuad Abd. Rachman (2018) *Pelatihan Dan Pembimbingan Pembuatan Modul Bagi Guru Kimia Sma Di Lubuklinggau, Musirawas Dan Musirawas Utara*. Sriwijaya: Jurnal Pengabdian Sriwijaya
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Prose Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Sudjana (2002;132) *Pengertian Modul Pembelajaran*. Informasi Pendidikan dan kebudayaan